

EKSPOR FURNITUR ROTAN INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT PASCA KEBIJAKAN LARANGAN EKSPOR ROTAN MENTAH TAHUN 2012

M. Fajar Wijaya¹

Nim. 1102045135

Abstract

This study aimed to explain the export of furniture to the United States after the policy of the raw rattan export was forbidden Act No.35 / M-DAG / PER / 11/2011. Researching type used is the descriptive methodology with qualitative approach. A theory used in this research is Law of Demand & Supply. The presented data is the secondary one. The outcome of the research shows that policy of prohibition on 2012 raw rattan export leads to fluctuation of the export value in United States market. This fluctuation is caused by the increase of furniture export value after the policy applied. This thing comes up to the surface because of the competitor on furniture industry in USA suffers from the raw material lacking. Meanwhile, the phenomenon of export value decrease happens due to lack of facilities possessed by the local furniture industry and the increase of raw material, which leads to the increase of production cost And the cost itself has something to do with furniture selling value in United States that tends to be higher.

Keywords : *Export ban policy, Indonesia, USA, Furniture Rattan*

Pendahuluan

Rotan sudah sejak lama dikenal sebagai komoditi hasil hutan non-kayu yang penting dan sangat potensial di Indonesia. Setiap tahun, Indonesia menyuplai sekitar 80% kebutuhan rotan dunia.(www.mongabay.co.id diakses,27 november 2015)

Dari jumlah itu, sekitar 90% rotan dihasilkan dari hutan tropis di Pulau Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi sedangkan, sisanya dihasilkan dari budidaya rotan. Jenis rotan dapat diklasifikasikan berdasarkan pengolahannya yaitu rotan mentah, rotan asalan, rotan *natural washed & sulphured* (w/s), rotan poles, hati rotan, kulit rotan dan serbuk rotan. Indonesia menjadi negara pengeksport rotan mentah untuk pertama kalinya pada tahun 1968 di pasar Asia. Perkembangan ekspor rotan mentah Indonesia terus berkembang sepanjang tahun dan banyak konsumen dari negara lain mengimpor

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email : fazar.pranata@gmail.com

rotan milik Indonesia, rotan mentah Indonesia terkenal karena kualitas yang cukup bagus sehingga banyak negara-negara pengimpor rotan milik Indonesia seperti Cina, Korea Selatan, dan Jepang. Pada tahun 1986 rotan Indonesia mulai diminati oleh negara diluar Asia, seperti negara-negara di Eropa dan Amerika.(Astuty.E.D 2000:17)

Dari tahun 1986 ekspor rotan Indonesia bernilai 4 juta US dolar terjadi peningkatan di tahun selanjutnya 1987 ekspor Indonesia menjadi 20 juta US dolar. Ekspor rotan Indonesia terus meningkat setiap tahunnya hingga sampai tahun 1991 ekspor rotan mencapai 98 juta US dollar. Namun di tahun 1992 ekspor rotan Indonesia mengalami penurunan hanya mencapai 90 Juta US Dollar. Nilai ekspor Indonesia di tahun selanjutnya hingga tahun 1995 Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar menembus nilai 104 Juta dollar. Terjadinya peningkatan ekspor rotan ini disebabkan karena Indonesia mulai mengekspor produk jadi seperti furnitur dan kerajinan. Untuk pasar Amerika produk furnitur dan kerajinan rotan diperkenalkan dan mulai diekspor pada tahun 1990 dalam kegiatan pameran interior yang bertaraf internasional. Dalam kegiatan pameran interior produk-produk rotan Indonesia mulai diminati seperti kursi rotan, meja rotan, hiasan rotan, dan tas rotan. Produk ini mempunyai nilai cukup besar selama penjualan dipasar dunia karena produk berbahan alami dari alam dan ramah lingkungan. Pada Tahun 2000 sampai dengan tahun 2008 Indonesia menjadi negara pengekspor Produk jadi rotan nomor 2 di Pasar Amerika Serikat setelah Cina. Produk rotan Indonesia diminati di Amerika Serikat karena kualitas yang cukup bagus namun harganya cukup mahal.(Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia AMKRI)

Namun produk rotan Cina lebih besar penjualannya dari pada Indonesia karena kualitas yang cukup bagus namun harga yang murah dan cukup terjangkau hal ini menyebabkan industri furnitur Indonesia kalah bersaing dengan Cina, padahal Cina mengimpor bahan baku rotan Indonesia untuk pembuatan furniturnya.

Krisis ekonomi terjadi pada tahun 2008 di Amerika Serikat menyebabkan negara ini mengurangi impor produk furnitur rotan dan meningkatkan impor rotan mentah untuk memperbaiki industri dalam negeri yang mengalami krisis. Hal itu dilakukan oleh Amerika Serikat mengimpor rotan mentah milik Indonesia dan membuat produk furnitur sendiri dan menjualnya di dalam negeri dan di pasar luar negeri. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk menyelamatkan industri dalam negeri yang terkena krisis ekonomi. Pada tahun 2008 hingga 2011 terjadi peningkatan ekspor rotan mentah dan penurunan produk furniture di pasar Amerika Serikat

Hal ini berdampak negatif bagi industri furnitur di Indonesia karena peningkatan ekspor rotan mentah membuat pasokan dalam negeri berkurang dan menyebabkan terjadi kelangkaan bahan baku dan itu membuat lemahnya industri furnitur dan kerajinan rotan di dalam negeri untuk mengembangkan industri furniturnya di pasar Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan banyaknya permintaan furnitur Indonesia dari pasar luar negeri selain di Amerika Serikat tidak bisa di buat karena kurangnya bahan baku untuk pembuatan furnitur menyebabkan nilai ekspor furnitur Indonesia terjadi penurunan setiap tahunnya.

Setelah mengevaluasi berbagai masalah yang terjadi dan untuk menyelamatkan industri dalam negeri yang kekurangan bahan baku untuk memproduksi furnitur rotan, akhirnya pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan SK Menteri Perdagangan (No. 35/M-DAG/PER/11/2011) pada tanggal 30 November 2011, dan di berlakukan 1 Januari 2012 jenis rotan mentah, rotan asalan, rotan W/S, dan jenis rotan setengah jadi dilarang untuk diekspor ke pasar International. Di perlakukan pada tahun 2012 tepat nya 1 januari 2012

Kerangka Dasar Teori

Teori Hukum Permintaan dan Penawaran

Hukum Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan:

1. Harga Barang

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah. Misalnya jika furnitur itu bagus dan murah maka permintaan furnitur akan meningkat

2. Harga barang lain yang terkait

Berpengaruh apabila terdapat 2 barang yang saling terkait yang keterkaitannya dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen

3. Tingkat pendapatan perkapita

Dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

4. Selera atau kebiasaan

Tinggi rendahnya suatu permintaan ditentukan oleh selera atau kebiasaan dari pola hidup suatu masyarakat

5. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk yang mempunyai selera atau kebiasaan akan kebutuhan barang tertentu, maka semakin besar permintaan terhadap barang tersebut

6. Perkiraan harga di masa mendatang

Bila kita memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik, adalah lebih baik membeli barang tersebut sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja di masa depan

7. Distribusi pendapatan

Tingkat pendapatan perkapita bisa memberikan kesimpulan yang salah bila distribusi pendapatan buruk. Jika distribusi pendapatan buruk, berarti daya beli secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun

8. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan

Bujukan para penjual untuk membeli barang besar sekali peranannya dalam mempengaruhi masyarakat. Usaha-usaha promosi kepada pembeli sering mendorong orang untuk membeli banyak daripada biasanya

Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik maka jumlah

barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga turun jumlah barang meningkat.

Kurva Permintaan Kurva Permintaan dapat didefinisikan sebagai: Suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli. Kurva permintaan berbagai jenis barang pada umumnya menurun dari kiri ke kanan bawah. Kurva yang demikian disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta yang mempunyai sifat hubungan terbalik.

Teori Permintaan, Dapat dinyatakan: “Perbandingan lurus antara permintaan terhadap harganya yaitu apabila permintaan naik, maka harga relatif akan naik, sebaliknya bila permintaan turun, maka harga relatif akan turun. Faktor-faktor yang dapat menggeser kurva.

Teori Penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan atau jual pada berbagai tingkat harga selama satu periode waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran:

1. Harga barang itu sendiri
Jika harga suatu barang naik, maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Hal ini kembali lagi pada hukum penawaran
2. Harga barang lain yang terkait
Apabila harga barang substitusi naik, maka penawaran suatu barang akan bertambah, dan sebaliknya. Sedangkan untuk barang complement, dapat dinyatakan bahwa apabila harga barang komplemen naik, maka penawaran suatu barang berkurang, atau sebaliknya
3. Harga faktor produksi
Kenaikan harga faktor produksi akan menyebabkan perusahaan memproduksi outputnya lebih sedikit dengan jumlah anggaran yang tetap yang nantinya akan mengurangi laba perusahaan sehingga produsen akan pindah ke industry lain dan akan mengakibatkan berkurangnya penawaran barang
4. Biaya produksi
Kenaikan harga input juga mempengaruhi biaya produksi. Bila biaya produksi meningkat, maka produsen akan mengurangi hasil produksinya, berarti penawaran barang berkurang
5. Teknologi produksi
Kemajuan teknologi menyebabkan penurunan biaya produksi, dan menciptakan barang-barang baru sehingga menyebabkan kenaikan dalam penawaran barang
6. Jumlah pedagang/penjual
Apabila jumlah penjual suatu produk tertentu semakin banyak, maka penawaran barang tersebut akan bertambah
7. Tujuan perusahaan
Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba buka hasil produksinya. Akibatnya tiap produsen tidak berusaha untuk memanfaatkan kapasitas produksinya secara maksimal, tetapi akan menggunakannya pada tingkat produksi yang akan memberikan keuntungan maksimum

8. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah untuk mengurangi komoditas impor menyebabkan supply dan keperluan akan kebutuhan tersebut dipenuhi sendiri sehingga dapat meningkatkan penawaran

Keseimbangan permintaan dan penawaran Dalam ilmu ekonomi, harga keseimbangan atau harga ekuilibrium adalah harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak penjual dalam menentukan harga

Dengan kata lain Harga keseimbangan adalah harga dimana baik konsumen maupun produsen sama-sama tidak ingin menambah atau mengurangi jumlah yang dikonsumsi atau dijual. Permintaan sama dengan penawaran. Jika harga dibawah harga keseimbangan, terjadi kelebihan permintaan. Sebab permintaan akan meningkat, dan penawaran menjadi berkurang. Sebaliknya jika harga melebihi harga keseimbangan, terjadi kelebihan penawaran. Jumlah penawaran meningkat, jumlah permintaan menurun.

Perubahan Keseimbangan Pasar Perubahan keseimbangan pasar terjadi bila ada perubahan di sisi permintaan dan atau penawaran. Jika faktor yang menyebabkan perubahan adalah harga, keseimbangan akan kembali ke titik awal. Tetapi jika yang berubah adalah faktor-faktor ceteris paribus seperti teknologi untuk sisi penawaran, atau pendapatan untuk sisi permintaan, keseimbangan tidak kembali ke titik awal. (Rusdin, 2002:35-36)

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif, yaitu memberikan gambaran melalui data dan fakta-fakta yang ada tentang ekspor furnitur Indonesia ke Amerika Serikat pasca kebijakan larangan ekspor rotan mentah tahun 2012. Serta teknik analisa data yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif

Hasil Penelitian

Industri furnitur rotan sudah dikenal sejak lama dan menjadi salah satu sumber devisa negara yang cukup besar. Indonesia mempunyai bahan baku rotan yang cukup besar dan berlimpah sehingga membuat industri furnitur rotan mulai berkembang dengan nilai ekspor cukup tinggi. Selama ini rotan Indonesia banyak diekspor ke Cina karena negara tersebut membutuhkan rotan mentah untuk diolah menjadi produksi furnitur. Besarnya ekspor rotan mentah ke luar negeri sebagai hal yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar hutan sebagai petani penghasil rotan. (D.martono & Suprinal 2011)

Setiap tahun, Indonesia menyuplai sekitar 80% kebutuhan rotan dunia. Dari jumlah itu, sekitar 90% rotan dihasilkan dari hutan tropis di Pulau Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi sedangkan, sisanya dihasilkan dari budidaya rotan. Bahan baku rotan di Indonesia tersebar di seluruh pulau yang masih banyak daerah hutan, bahan baku

rotan Indonesia sebesar 566.000 ton dan terjadi peningkatan bahan baku rotan di tahun 2012 mencapai 622.000. Dari tahun 2008 hingga 2012 pulau Sulawesi menjadi daerah penghasil bahan baku rotan dengan kontribusi mencapai 231.000 di tahun 2008 namun terjadi penurunan ditahun 2012 dengan nilai 163.000 ton, dan Kalimantan menjadi daerah penghasil bahan baku rotan terbesar di Indonesia pada tahun 2012 mencapai nilai 200.000 ton sedangkan 2008 daerah Kalimantan hanya menyuplai 133.000 ton mencakup 4 daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah.(www.mongabay.co.id diakses 27 November 2015).

Produksi Industri furnitur rotan di Indonesia sudah di kenal sejak lama dalam perkembangan furnitur rotan mulai menyebar ke seluruh Indonesia mulai dari industri kecil, sedang dan besar.

a. Industri Kecil

Industri yang tergolong dalam kelompok ini adalah industri yang bersifat rumah tangga *home industri* dimana tenaga kerjanya adalah anggota keluarga dengan melibatkan satu atau beberapa karyawan pembantu. Produknya dipasarkan hanya dalam bentuk kerajinan rotan seperti tempat tisu dan piring yang terbuat dari rotan dan dipasarkan di toko-toko disekitarnya dengan brand nama atau tanpa brand nama.

b. Industri Sedang

Industri rotan yang tergolong pada kelompok ini merupakan industri pengolahan kerajinan dan furnitur rotan. Industri ini membuat produksi furniture sesuai pesanan oleh pihak pemasok furniture yang ada di kota, Industri rotan kelas menengah berada di wilayah Kecamatan. Produknya dalam bentuk kualitas sederhana yang pada umumnya telah memperoleh Izin dari Dinas Perindustrian sebagai produk rumah tangga.

c. Industri Besar

Industri rotan kelompok ini merupakan pengolahan rotan yang menghasilkan produk-produk furnitur dan kerajinan rotan yang berkualitas dan dipasarkan berbagai daerah dalam negeri atau diekspor. Produk industri rotan dalam kelas besar memproduksi seperti kursi, meja dan perabotan rumah ataupun kantor untuk menghiasi interior di dalam ruangan nama industri rotan yang tergolong sebagai industri rotan besar

Industri di Indonesia saat ini menghadapi beberapa permasalahan seperti bahan baku, teknologi, desain produk dan pemasaran produk baik skala nasional maupun internasional. Masalah ini yang kemudian menghambat perkembangan industri domestik sehingga mengganggu iklim perekonomian Indonesia terutama pada sektor Industri furniture.(www.inatrade.kemendag.go.id diakses 27 September 2016)

Masalah yang terjadi didalam negeri terhadap industri furnitur rotan pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan-kebijakan bagi para eksportir rotan demi menyelamatkan industri rotan Indonesia dipasar rotan dunia. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain adalah: Pemerintah memberlakukan kembali larangan ekspor rotan mentah/asalan melalui SK Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 492/KP/VII/79 tanggal 23 Juli 1979. Rotan yang diperbolehkan untuk diekspor

adalah rotan dalam bentuk Washed and Sulphured (W/S) dan rotan setengah jadi (rotan poles, hati rotan, dan kulit rotan).

1. Peraturan Menteri Perdagangan No. 35/M-DAG/PER/11/2011. Mengevaluasi kondisi industri furnitur rotannya pada tahun 2011, Indonesia mengeluarkan kebijakan proteksi untuk melindungi industri hilirnya agar berkembang kembali. Kebijakan tersebut adalah kebijakan Permendag No.35/M-DAG/PER/11/2011 tentang ketentuan ekspor rotan dan produk rotan yang dikeluarkan pada tanggal 30 November 2011 diberlakukan pada tahun 2012. Dalam peraturan ini dijelaskan mengenai dilarangnya rotan mentah, rotan asalan, rotan W/S dan rotan setengah jadi untuk diekspor. Selain itu dijelaskan mengenai ketentuan ekspor produk rotan. Produk rotan yang ingin diekspor terlebih dahulu dilakukan verifikasi atau penelusuran teknis yang dilakukan oleh surveyor independen.
2. Peraturan Menteri Perindustrian No. 90/M-IND/PER/11/2011. Dalam Peraturan Menteri Perindustrian No. 90/M-IND/PER/11/2011 ini dijelaskan peta panduan yang merupakan dokumen perencanaan nasional yang memuat sasaran, strategi dan kebijakan, serta program/rencana aksi pengembangan klaster industri furnitur untuk periode 5 tahun. Program aksi pengembangan klaster industri furnitur tersebut dibagi ke dalam 3 program yaitu:
 - a. Program penyelamatan (*rescue*) untuk jangka pendek (tahun 2012).
Sasaran program yang ingin dicapai adalah terserapnya bahan baku rotan yang selama ini diekspor, optimalnya pengembangan industri rotan di daerah penghasil bahan baku, dan tersosialisasinya SVLK (Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu) untuk industri furnitur.
 - b. Program pemulihan (*recovery*) untuk jangka menengah (tahun 2013-2014).
Sasaran program yang ingin dicapai adalah makin berkurangnya kesenjangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku, makin meningkatnya kemampuan teknik produksi, desain dan *finishing* produk furnitur, tumbuh berkembangnya industri furnitur, makin meningkatnya daya saing industri furnitur di pasar global dan terselesaikannya program revitalisasi, konsolidasi dan restrukturisasi industri furnitur.
 - c. Program pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable growth*) untuk jangka panjang (tahun 2015 dan seterusnya).
Sasaran yang ingin dicapai adalah adanya keseimbangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku, adanya kemandirian di bidang desain dan meningkatnya kemampuan *finishing* produk, kemandirian dalam teknologi proses dan permesinan *wood-working*, pengolahan hutan dan industri yang ramah lingkungan dan terjadinya.
3. Permenperind No.104/M-IND/PER/12/2011 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dalam Peraturan Menteri Perindustrian No.104/M-IND/PER/12/2011 dijelaskan peta panduan yang merupakan dokumen perencanaan nasional yang memuat sasaran, strategi dan kebijakan, serta program/rencana aksi pengembangan klaster industri furnitur untuk periode furnitur sasaran jangka menengah tahun 2012-2014.

- a. Memberikan pengetahuan dibidang budidaya rotan, proses pengolahan rotan, proses pembuatan mebel rotan, dan proses finishing mebel rotan Menyediakan infrastruktur, meningkatkan kualitas SDM, dan hasil olahan rotan. Menjadi mitra industri penghasil rotan dipasar domestik dan membuat penelusuran jalur-jalur pemasaran untuk memasarkan produk mebel rotan.
- b. Menyediakan infrastruktur, meningkatkan kualitas SDM, dan hasil olahan rotan. Menjadi mitra industri penghasil rotan dipasar domestik dan membuat penelusuran jalur-jalur pemasaran untuk memasarkan produk mebel rotan.(Menteri Perindustrian, 2011. Peraturan Menteri Peindustrian No. 90/M-IND/PER/11/2011)

Setelah kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan dilarang diharapkan Indonesia tidak lagi menghadapi masalah kekurangan bahan baku sehingga industri furnitur rotan di Indonesia akan berkembang di pasar Amerika Serikat. Pasca kebijakan nilai ekspor furnitur Indonesia tidak mengalami kenaikan yang cukup besar ekspor furnitur rotan indonesia di pasar Amerika Serikat mengalami fluktuasi selama periode tahun 2012 hingga 2014.(<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/ritel/13/07/29/> Diakses pada 27 maret 2017)

Pada tahun 2011-2012, Indonesia mengalami peningkatan nilai ekspor furnitur rotan ke Amerika Serikat pasca kebijakan yang di berlakukan pada tahun 2012 dengan nilai ekspor ditahun sebelumnya mencapai \$71.747.846 terjadinya peningkatan ekspot furnitur rotan di tahun 2012 \$79.777.545 kebijakan pemerintah Indonesia bisa dikatakan berhasil karena nilai ekspor furnitur rotan mengalami peningkatan. Terjadinya peningkatan penjualan furnitur pada tahun 2012 dikarenakan tingginya jumlah permintaan furnitur rotan dipasar Amerika Serikat hal ini disebabkan negara - negara pesaing Indonesia dalam industri furnitur rotan di pasar Amerika Serikat kekurangan bahan baku untuk membuat furnitur rotan karena banyak negara importir rotan seperti Cina mengekspor rotan mentah dari Indonesia.

Namun ditahun 2013 tidak adanya kenaikan namun terjadi sedikit penurunan ekspor dengan nilai \$79.588.673 terjadinya penurunan ekspor furnitur ditahun 2013. Ditahun selanjutnya terjadi penurunan kembali nilai ekspor yang cukup tinggi mencapai nilai \$76.691.498. Nilai ekspor furnitur Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2011 hingga 2014.Pelarangan ekspor rotan mentah di tahun 2012 memang berhasil meningkatkan ekspor furniture rotan namun peningkatan nilai ekspor furnitur terjadi bersifat sementara pada tahun 2012 nilai ekspor furnitur meningkat dari tahun 2011 namun ditahun 2013 dan 2014 terjadi penurunan yang cukup tinggi. (www.kemenperin.go.id/artikel/4859/ diakses pada 09 September 2016)

Analisis fluktuasi ekspor furnitur Indonesia di pasar Amerika Serikat akan dijelaskan melalui melalui teori hukum permintaan dan penawaran. Fluktuasi yang terjadi pada nilai ekspor furnitur rotan di Pasar Amerika Serikat disebabkan terjadinya penurunan ekspor dari tahun 2012-2014 karena produktifitas perusahaan yang masih rendah dalam pembuatan furnitur sehingga kalah bersaing dengan

negara lain, dan adanya pesaing yang mampu menjual produk sejenis dengan harga yang relatif lebih rendah

Peningkatan Ekspor Furnitur Rotan Tahun 2011-2012

Pasca kebijakan larangan ekspor rotan mentah atau bahan baku pembuatan furnitur rotan terjadi peningkatan nilai ekspor furnitur di pasar Amerika Serikat. Peningkatan nilai ekspor furnitur pada periode 2011 hingga 2012 disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya permintaan ekspor furnitur rotan di Amerika Serikat

1. Harga Barang

Harga barang furnitur rotan dari Indonesia dipasar Amerika cukup terjangkau dikarenakan bahan baku yang dimiliki oleh Indonesia banyak dan tidak mengimpor bahan baku dari negara lain sehingga harga furnitur rotan dari Indonesia di Amerika Serikat lebih terjangkau salah satunya harga furnitur meja rotan seharga \$179 sedangkan bangku rotan seharga \$499 - \$699 dollar. Pasca kebijakan larangan ekspor rotan mentah diberlakukan pada tahun 2012 Indonesia mempunyai bahan baku yang melimpah mencapai 622.000 Ton akan tetapi terjadinya kekurangan bahan baku pembuatan furnitur bagi negara yang mengimpor bahan baku rotan dari Indonesia mengalami kesulitan untuk membuat furnitur rotan. (www.antarnews.com diakses pada 20 maret 2017)

2. Harga Barang yang Terkait

Pada Tahun 2012 negara-negara yang mengekspor furniturnya ke Amerika Serikat mengalami kekurangan bahan baku rotan seperti Cina yang mengimpor rotan dari Indonesia. Namun Cina mengganti produk furniturnya dari bahan baku rotan alami diubah menggunakan rotan sitensis. Harga furnitur rotan sitensi dari Cina relatif lebih murah karena bahan baku tidak alami ketimbang furnitur Indonesia yang dibuat dari rotan alami relatif lebih mahal ketimbang. Namun masyarakat Amerika Serikat cenderung lebih memilih rotan alami karena rotan alami lebih awet dan tidak mudah rusak. (Indrawati 2005:2)

3. Tingginya pendapatan perkapita

Pada tahun 2012 Indonesia berada diperingkat ke-2 sebagai pemasok furnitur rotan ke AS negara-negara pesaing ialah Cina, Kanada, Mexico, Italy, Vietnam, Malaysia dan Taiwan. Konsumen AS multi etnik dengan “*purchasing power*” yang tinggi (income perkapita rata-rata di atas 46 ribu US dollar) Masyarakat Amerika Serikat melihat furnitur rotan sebagai investasi jangka panjang sebagai sesuatu untuk menyampaikan kepada anak-anak mereka atau tetap sebagai barang antik. Sehingga konsumen Amerika Serikat lebih memilih produk furnitur lebih mahal di karenakan konsumen Amerika Serikat memiliki pemikiran barang yang lebih mahal untuk mendapatkan kualitas yang lebih awet dan mendapat kesan secara natural karena bahan yang digunakan untuk pembuatan furnitur bahan alami.

4. Selera atau Kebiasaan Masyarakat Amerika Serikat

Perilaku konsumen di Amerika Serikat merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan daya saing produk furnitur rotan nasional di Amerika Serikat. Masalah desain produk yang dimiliki oleh furniture Indonesia memiliki

ciri khas seni tradisional memiliki harga tersendiri bagi konsumen di Amerika Serikat. Bahan baku yang dimiliki oleh Indonesia cukup besar sehingga Indonesia mampu memenuhi permintaan furnitur dipasar Amerika Serikat. Konsumen Amerika Serikat menyukai produk furnitur Indonesia karena kuat dan awet untuk di gunakan bertahun-tahun karena furnitur rotan Indonesia menggunakan rotan alami, sehingga untuk pemakaian furnitur rotan Indonesia cukup lama. Selera yang dimiliki masyarakat Amerika Serikat yang cenderung lebih memilih produk yang ramah lingkungan dan bahan yang terbuat dari bahan alami.

- a) Produk furniture untuk semi-remaja dan remaja dirancang dengan memikirkan perubahan selera dan kebutuhan, sementara produk furniture untuk pensiunan di desain lebih multifungsi.
- b) Industri furniture menyaksikan pergeseran ke arah multifungsi furniture karena fleksibilitas tambahan, fungsi dan ukuran yang lebih kecil. Penggunaan multifungsi furniture tidak hanya membebaskan ruang tetapi juga memberikan solusi untuk masalah penyimpanan, terutama untuk rumah kecil atau berantakan.
- c) Industri furniture juga dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan hidup dan persyaratan hukum yang ketat, yang menyebabkan perusahaan tertarik untuk mengembangkan produk ramah lingkungan. Sehingga mendorong permintaan untuk furniture ramah lingkungan Green Design Furniture.
- d) Fenomena pemanasan global yang salah satunya disebabkan karena laju perusakan hutan yang sangat cepat membuat masyarakat AS merubah gaya hidupnya. Kini berkembang gaya hidup yang lebih memperhatikan kelestarian dan ramah lingkungan.
- e) Traditional Style, Antique Style, Modern Style dan Contemporary Style yang merupakan gaya antara tradisional dan modern. ((www.tubasmedia.com diakses pada 8 febuari 2017)

5. Jumlah penduduk

Tingginya jumlah penduduk cukup besar, yaitu 312 jiwa orang tertarik pada furnitur yang terlihat bagus dan tampaknya menjadi nilai yang baik bagi masyarakat Amerika Serikat yang membuat permintaan furnitur meningkat. Karena setiap warga negara Amerika Serikat mempunyai selera - selera tertentu seperti membeli produk propety furnitur untuk memberi suatu hiasan seni pada rumah mereka. Hal ini menjadi salah satu keuntungan bagi Industri furnitur rotan Indonesia yang memasarkan produk furnitur di pasar Amerika Serikat, karena jumlah penduduk cukup kesempatan untuk menjual produk furnitur lebih besar.

6. Perkiraan harga di masa depan

Produk furnitur Indonesia yang di jual dipasar Amerika Serikat relatif lebih stabil. Sehingga banyak konsumen lebih memilih atau membeli produk furnitur dari Indonesia, karena jenis produk furnitur dari Indonesia memiliki ciri khas yang

tidak dimiliki oleh furnitur dari negara lain. Untuk sementara ini produk furnitur rotan yang terbuat dari bahan alami rotan lebih terjangkau karena Indonesia mempunyai bahan baku rotan sendiri sebelum terjadinya kenaikan harga disebabkan karena krisis global, harga bahan baku yang meningkat atau tinggi permintaan produk furnitur akan membuat produsen meningkatkan harga jual produk.

7. Distribusi pendapatan

Amerika Serikat salah satu tujuan importir untuk memasarkan produk furniturnya dipasar Amerika Serikat. Tingginya pendapatan masyarakat Amerika Serikat hal ini salah satu faktor yang membuat negara industri membuat produk yang menjadi daya jual di Amerika Serikat. Pendapatan yang cukup besar konsumen Amerika Serikat untuk membeli suatu barang yang digunakan untuk menghiasin rumahnya. Hal ini berdampak untuk produsen furnitur melakukan usaha-usaha untuk menjual produk furnitur rotan di pasar Amerika Serikat seperti meningkatkan mutu kualitas yang dimiliki.

8. Usaha - Usaha Produsen meningkatkan kualitas produk

Berusaha untuk terus menjaga dan meningkatkan Mutu, kualitas dan konsistensi produk yang dipasarkan agar selalu dapat memuaskan keinginan konsumen dan para importir sehingga produk ekspor furnitur Indonesia mampu bersaing dengan produk ekspor furnitur dari negara lain. Untuk melakukan ini pemerintah berusaha melakukan pengembangan industri dalam negeri mulai dari teknologi dan workshop desain produk. Hal ini menjaga produk furnitur mempunyai kualitas yang cukup bagus dan banyak produk-produk yang inovatif yang membuat masyarakat/konsumen menjadi lebih tertarik kepada produk furnitur.

Dalam penerapan kebijakan ini pemerintah memanfaatkan tenaga kerja dengan cara memberikan penyuluhan mengenai teknologi dan desain produk kepada masyarakat pasca. Banyaknya industri produk furnitur rotan di Indonesia lebih banyak menggunakan desain/model produk yang sudah tidak modern. Produk furnitur jenis *Ethnic Trends, furniture* dinilai kurang mampu bertahan hidup di pasar internasional dikarenakan produk ini hanya di minati oleh konsumen dalam negeri. Selanjutnya produsen berfokus pada peningkatan ekspor dan nilai tambah produk furnitur. Hal ini dimaksudkan agar ekspor furnitur Indonesia tidak lagi berupa produk interior rumah, melainkan produk furnitur Indonesia bisa meluas dari produksi interior rumah, kantor, café dan lain-lain. Saat ini ekspor furnitur di Indonesia didominasi oleh meja makan, kursi, dan sofa, sementara produk lainnya seperti lemari dan kursi anyaman rotan Indonesia masih kurang diminati oleh pasar dunia. Furnitur rotan Indonesia harus berinovasi terus menerus bentuk model furniturnya agar konsumen di pasar Amerika Serikat menjadi lebih berminat kepada rotan olahan Indonesia karena beraneka ragam. Pengembangan promosi furnitur Indonesia juga dilakukan oleh produsen melalui keikutsertaan dalam pameran interior internasional di Amerika Serikat. Promosi melalui pemasangan iklan pada berbagai macam media seperti televisi, majalah, dan internet, kemudian mengikuti pameran-pameran furnitur yang diadakan oleh pemerintah. Dengan mengikuti pameran furnitur bertaraf internasional ini pemerintah berupaya untuk dapat memperkenalkan produk-produk furnitur Indonesia ke pasar. (Tjoa, Gracia Evelyn 2013:720-729)

Penurunan Ekspor Furnitur Rotan Tahun 2012-2014

Terjadinya penurunan ekspor furnitur periode tahun 2012 - 2014 dipasar Amerika Serikat disebabkan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan nilai ekspor

1. Harga barang

Perbaikan mutu kualitas produk dan membuat inovasi-inovasi furnitur terbaru membuat harga jual furnitur rotan Indonesia di pasar Amerika meningkat. Kenaikan Harga jual furnitur rotan dipasar Amerika Serikat karena permintaan pada periode tahun 2012 pasca kebijakan cukup besar membuat produsen furnitur rotan dari Indonesia melakukan kualitas dan berinovasi membuat model - model produk furnitur terbaru dengan harga yang lebih tinggi kenaikan harga furnitur rotan seperti kursi rotan naik mencapai \$216-\$316 sedangkan produk jenis lain seperti furnitur dinning set naik mencapai \$1000-\$2000. (Dewi, Nurlaela Kumala, Miming Miharja, dan Gatot Yudoko. 2015:177-191)

2. Harga barang lain yang terkait

Larangan ekspor rotan mentah yang diberlakukan pada tahun 2012 mebuat para petani rotan mengalami kerugian karena tidak bisa mengekspor rotan mentah ke negara lain. Padahal sebelum kebijakan ini diberlakukan para petani rotan bisa mendapatkan untung lebih besar karena harga jual rotan mentah jika di ekspor mencapai Rp.13.000 perkilo namun jika di jual di dalam negeri seharga Rp.8000 perkilo. Namun untuk menutupi kerugian para petani para pengusaha furnitur rotan menaikkan harga rotan batangan yang sebelumnya Rp. 8.000/kilo naik menjadi Rp. 10.000/kilo dalam bentuk mentah sedangkan harga rotan yang sudah di poles yang sebelumnya Rp.15.000 naik menjadi Rp.27.000. (<http://www.kemenperin.go.id/> di akses pada 11 Desember 2016)

industri pendukung dalam pasar faktor produksi diantaranya industri pengawetan rotan, distributor, dan jasa pelatihan. Dapat dilihat pada permasalahan sebelumnya pada faktor kondisi bahwa permasalahan yang ada memiliki keterkaitan dengan kontribusian bahan baku yang ada belum bekerja secara optimal.

Industri penyedia jasa transportasi yang berguna bagi penyedia faktor maupun pengiriman barang pasca produksi. Merupakan faktor vital dalam industri furnitur rotan Indonesia. Ketidakmampuan industri ini untuk memberikan layanan yang baik dalam penyaluran bahan baku ke industri pengerajin furnitur berakibat kurangnya pasokan bahan baku sehingga industri tidak dapat bekerja. Hal ini akan berakibat kepada pemenuhan permintaan furnitur rotan oleh pihak importir dari luar negeri. Dampak jangka panjangnya adalah, industri di Indonesia dapat kehilangan kepercayaan dalam penyediaan komoditi furnitur rotan, sehingga importir memilih pihak lain. (RINI, ELVIRA 2012:18)

3. Harga faktor produksi

Kenaikan harga bahan baku untuk pembuatan furnitur menyebabkan biaya pembuatan produksi meningkat sedangkan ketersediaan infrastruktur yang ada masih kurang memadai. Sarana penunjang transportasi pengangkutan bahan baku dari petani ke pengumpul rotan ke industri pengolahan masih dibidang buruk, terlebih dilihat dari jarak yang ditempuh antara industri pengolahan rotan mentah ke

industri pengerajinnya itu sendiri yang kebanyakan berada cukup jauh dari lokasi pengolahan rotan. Hal ini mengakibatkan terjadinya industri *High Cost* sehingga berdampak kurang kompetitifnya dan membutuhkan biaya lebih untuk membuat furnitur rotan Indonesia.

4. Biaya produksi

Kenaikan harga baku rotan dan prasarana yang masih kurang menunjang di dalam industri furnitur rotan dalam negeri membuat biaya produksi furnitur menjadi lebih besar. Modal yang dimiliki para pengusaha masih tergolong kecil dalam industri furnitur sehingga kekurangan modal menjadi suatu hambatan bagi para pengusaha furnitur di Indonesia. Hal ini menyebabkan tidak bisa memenuhi permintaan furnitur karena kekurangan modal untuk pembuatan furnitur, sehingga proses dalam pembuatan furnitur mengalami sebuah kendala seperti pembelian bahan baku dan pembuatan.

5. Teknologi produksi

Teknologi merupakan faktor yang cukup penting untuk pengembangan industri furnitur dalam negeri. Teknologi yang dimiliki oleh para pengusaha furnitur lokal masih dibawah standar prosedur hal ini menyebabkan hambatan bagi ekspor furnitur rotan Indonesia. Terbatasnya fasilitas pembuatan furnitur mesin/peralatan terjadi ditingkat usaha industri skala kecil dan menengah sehingga membuat industri dikelas ini susah untuk berkembang lebih maju. Terbatasnya penguasaan teknologi proses pada tahap pembuatan furnitur menyebabkan proses pembuatan dan pengolahan rotan mentah menjadi furnitur cenderung memakan waktu lebih lama. Kurangnya kemampuan eksportir furnitur dalam melakukan inovasi produksi furnitur untuk meningkatkan daya saing juga menjadi alasan rendahnya jumlah ekspor furnitur olahan Indonesia. (Ramadhan, Adrian 2009:12)

6. Jumlah pedagang dan penjual

Besarnya keuntungan dalam bisnis manufaktur membuat para pengusaha furnitur rotan dalam negeri bersaing untuk menjual produknya dan mengekspor ke pasar Amerika Serikat. Hal ini membuat persaingan antar penjual untuk membuat inovasi-inovasi produk furnitur agar diminati dan terjual. Banyak pedagang furnitur akan meningkatkan penawaran sehingga terhadap produk furnitur tersebut namun dengan harga jual yang cukup besar dan proses pembuatan furnitur yang cukup memakan waktu lama sehingga bekurangannya permintaan.

7. Tujuan perusahaan

Tujuan perusahaan industri furnitur Indonesia menjual produknya di pasar Amerika Serikat dan meraih keuntungan yang cukup besar karena permintaan pasar di Amerika Serikat cukup tinggi. Namun dengan adanya kendala yang terjadi dalam pembuatan furnitur menyebabkan memakan waktu lama dalam proses pembuatan.

8. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Larangan ekspor furnitur rotan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk menyelamatkan industri dalam negeri kurang efisien, karena banyak industri furnitur Indonesia masih belum siap memenuhi permintaan pasar.

Kesimpulan

Penurunan nilai ekspor furnitur rotan dari Indonesia ke Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2008 hingga 2011 yang disebabkan oleh krisis finansial, sehubungan dengan adanya krisis finansial yang terjadi di Amerika Serikat menyebabkan negara tersebut lebih besar mengekspor rotan mentah untuk diolah menjadi furnitur. Tingginya ekspor rotan mentah menyebabkan Industri furnitur rotan mengalami kelangkaan bahan baku sehingga terjadinya penurunan nilai ekspor furnitur rotan. Dengan mengevaluasi masalah yang terjadi pada Industri dalam negeri pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan SK Menteri Perdagangan (No. 35/M-DAG/PER/11/2011) pada tanggal 30 November 2011, dan di berlakukan 1 Januari 2012 jenis rotan mentah, rotan asalan, rotan W/S, dan jenis rotan setengah jadi dilarang untuk diekspor ke pasar International.

Dalam proses kebijakan larangan ekspor rotan mentah berjalan dengan baik nilai ekspor furnitur rotan Indonesia pada tahun 2012 mengalami kenaikan nilai ekspor dari tahun sebelumnya. Kenaikan nilai ekspor furnitur rotan dikarenakan para pesaing industri furnitur dari negara lain mengalami kekurangan bahan baku sehingga tidak bisa memenuhi permintaan furnitur rotan.

Namun kenaikan nilai ekspor furnitur Indonesia hanya bersifat sementara karena pada tahun 2013 sampai dengan 2014 nilai ekspor furnitur mengalami penurunan. Terjadinya nilai ekspor fluktuasi pasca kebijakan larangan ekspor rotan mentah dikarenakan Industri furnitur rotan Indonesia masih belum siap untuk memenuhi permintaan pasar.

Kurangnya perasarana dan infrastuktur yang menunjang untuk pengelolaan furnitur rotan menyebabkan dalam pembuatan furnitur memakan waktu cukup lama. Masalah yang dihadapi oleh industri furnitur rotan Indonesia selain masalah sarana dan infarasturktur yang kurang menunjang masalah lainnya seperti, harga bahan baku rotan yang meningkat setelah kebijakan karena para petani rotan tidak bisa mengekspor rotannya ke pasar international kembali, bahan baku yang naik membuat terjadinya kenaikan biaya produksi untuk furnitur rotan, dan teknologi yang dimiliki para produsen furnitur rotan masih tergolong dibawah standar sehingga pembuatan furnitur memakan waktu cukup lama.

Daftar Pustaka

Buku

Astuty, E. D. 2000. *Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Pertanian*. Puslitbang Jakarta.

Indrawati, 2015. *Posisi Pemerintah Indonesia dalam Shifting Perdagangan Rotan*. POLINTER 1.2. Jakarta

Rusdin, 2002. *Bisnis international*. alfabeta, Hal. 35 - 36
Jakarta

Tjoa, Gracia Evelyn, 2013. *Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Furniture pada CV. XYZ di Sidoarjo*. *Agora* 1.1 : 720-729.

Jurnal

Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (AMKRI). 2014 *Masalah usaha mebel dan kerajinan rotan di Indonesia*. DPD AMKRI Cirebon Raya.

Asosiasi Mebel Dan kerajinan Rotan Indonesia (Asmindo), *Green Design Furniture, Trend Baru di Amerika Serikat*, 2008

Atase Perdagangan RI di A.S. *Peluang pasar produk indonesia di amerika serikat KBRI Washington DC*, TEI, 2011

Departemen Perdagangan. 2008. *Pengembangan Industri Pengolahan Rotan Indonesia*. Biro Umum dan Humas. Jakarta.

Dewi, Nurlaela Kumala, Miming Miharja, and Gatot Yudoko. 2015 *Analisis kebijakan distribusi bahan baku rotan dengan pendekatan dinamik sistem studi kasus rotan Indonesia*. Jakarta

Siswanto, Hadi, and Mintarti Rahayu. 2013. *Formulasi Strategi pada Perusahaan Mebel Vafa Furniture di Kota Malang*. Malang

Ramadhan, Adrian. 2009. *Analisis daya saing industri furniture rotan Indonesia*. Jakarta.

Rini, Elvira. 2012. Identifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan pengembangan klaster industri kecil rotan. Padang

Internet

Desian furnitur rotan Indonesia diminati masyarakat AS Tersedia di
<http://www.tubasmedia.com/desain-rotan-indonesia-diminati-konsumen-as/comment-page-1/#.WXT0bPmGPIU> diakses pada 8 febuari 2017

Ekonomi komoditas rotan indonesia menuju kebangkitan atau keterpurukan tersedia di
<http://www.mongabay.co.id> di akses pada 27 november 2015, pkl.20:13 wita

Ekspor Furnitur Rp18 Triliun tersedia di
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5232/2013,-> diakses pada 20 Januari 2016

Ekspor mebel Rotan tersedia di
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/4859/> diakses pada 09 September 2016

Ekspor dan Furniture ke AS tersedia di
<http://djpen.kemendag.go.id/pdf> Hal.14-15 diakses pada 19 november 2015

Furnitur Indonesia di minati di Amerika Serikat tersedia di

<http://www.antaraneews.com/berita/390404/furnitur-indonesia-diminati-di-amerika-serikat> diakses pada 20 maret 2017

Harga Rotan Rendah Tersedia di <http://www.kemenperin.go.id/artikel/3744/Harga-Rendah,-Pengepul-Enggan-Jual-Rotandi> akses pada 11 Desember 2016

Hasil penelitian rotan tersedia di [http://www.dephut.go.id/files/Sari Hasil Penelitian Rotan . pdf](http://www.dephut.go.id/files/Sari_Hasil_Penelitian_Rotan_.pdf). Diakses pada tanggal 30 Januari 2016.

Menteri Perdagangan, 2009. *Peraturan Menteri Perdagangan*

No.36/MDAG/PER/8/2009, tersedia di <http://www.inatrade.kemendag.go.id>, di aksesk 19 september 2016

Peraturan Menteri Peindustrian No. 90/M-IND/PER/11/2011.pdf. Di akses tanggal 10 Febuari 2016

Pengusaha rotan masih kesulitan bahan baku tersedia di

<https://m.tempo.co/read/news/2013/06/13/090488092>/diakses pada tanggal 21agustus 2016

Volume ekspor rotan turun tersedia di

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/ritel/13/07/29/> Diakses pada 27 maret 2017